

Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi: Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana

Erlangga Saputra¹ Joni Illu² Desti meliana Mangngi Kale³ Selviana Ina Kii⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

anggakalbar91@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the role of financial transparency as a foundation in maintaining the integrity and accountability of the church as a non-profit organization. Using a qualitative approach through literature study, data were obtained from various literature such as books, scientific articles, social media, and reports of cases of misuse of funds in the church environment. The results of the study indicate that transparency in church financial reporting plays an important role in building congregational trust, preventing misuse of funds, and strengthening ethical values of service. Independent audits and the formation of a financial team with integrity are crucial factors in realizing accountable fund management. In addition, transparency is not only an administrative obligation, but also a spiritual calling in maintaining the testimony of the church as the body of Christ. This study recommends the implementation of an open financial reporting system, strict internal supervision, and a culture of responsible service as real steps to encourage transparency in church governance.*

Keywords: *Audit; Transparency; Body of Christ*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran transparansi keuangan sebagai fondasi dalam menjaga integritas dan akuntabilitas gereja sebagai organisasi nirlaba. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, media sosial, dan laporan kasus penyalahgunaan dana di lingkungan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan keuangan gereja berperan penting dalam membangun kepercayaan jemaat, mencegah penyalahgunaan dana, dan memperkuat nilai-nilai etis pelayanan. Audit independen dan pembentukan tim keuangan yang berintegritas menjadi faktor krusial dalam mewujudkan pengelolaan dana yang akuntabel. Selain itu, transparansi bukan hanya merupakan kewajiban administratif, melainkan juga panggilan spiritual dalam menjaga kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus. Penelitian ini merekomendasikan implementasi sistem pelaporan keuangan yang terbuka, pengawasan internal yang ketat, dan budaya pelayanan yang bertanggung jawab sebagai langkah nyata mendorong transparansi dalam tata kelola gereja.

Kata kunci: Audit; Transparansi; Tubuh Kristus

1. PENDAHULUAN

Gereja sebagai institusi spiritual memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan oleh jemaat. Gereja sebuah bentuk organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba ini bukanlah organisasi yang berorientasi pada keuntungan. Organisasi nirlaba memerlukan pelaporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab atas kegiatannya dalam suatu periode (Andarsari, 2017). Menurut Jusup (2005:53) organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak untuk bertujuan mencari laba misalnya organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Topik transparansi Keuangan menjadi suatu yang marak untuk dibahas di era ini. Dengan adanya suatu fenomena dalam penyalaglahgunaan dana. Untuk hal ini Salah satu elemen fundamental dalam menjaga kepercayaan jemaat adalah **transparansi keuangan**, yang mencerminkan akuntabilitas dan integritas kepemimpinan gerejawi. Salah satu yang menarik sebuah gereja

yakni: Gereja santo Yosef Bajawa sudah melaksanakan transparansi dalam pengelolaan keuangan berdasarkan adanya pengumuman jumlah penerimaan dan pengeluaran, laporan keuangan yang mudah untuk diakses, dan ketetapan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Di banyak komunitas, transparansi ini masih menjadi tantangan serius, terutama ketika sistem pelaporan keuangan belum terstruktur dengan baik, atau ketika informasi terkait penggunaan dana tidak dibuka secara terbuka kepada jemaat. Gereja memiliki tanggung jawab etis dan kelembagaan untuk menyajikan informasi keuangan secara akurat dan terbuka, mencakup elemen-elemen penting seperti laporan posisi keuangan, arus kas, serta perubahan aset. Penyusunan laporan keuangan menjadi aspek sentral dalam mewujudkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi pijakan penting dalam proses pengambilan keputusan organisasi gerejawi. Kualitas laporan keuangan tercermin dari kelengkapan, ketepatan, dan kesesuaiannya dengan kondisi keuangan aktual. Transparansi dalam laporan tersebut merefleksikan keterbukaan data yang memungkinkan evaluasi serta pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Melakukan analisis topik tentang transparansi, merupakan suatu peristiwa yang mempengaruhi dalam sisi pengelolaan dana yang beredar dimedia adalah korupsi, korupsi yang mengganggu kesejahteraan masyarakat. Korupsi di Indonesia merupakan isu fundamental yang berdampak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan pembangunan serta pencapaian kesejahteraan masyarakat yang merugikan.

(Tiodorasi Simanjuntak, Dorti Pintauli Panjaitan, 2023), Praktik korupsi tidak hanya merugikan perekonomian, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral bangsa. Setiap tahun, laporan dan indeks korupsi menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam upaya memberantas korupsi di berbagai sektor, mulai dari pemerintahan hingga sektor swasta.

Secara umum korupsi menimbulkan konsekuensi luas yang sangat merugikan, terutama bagi kelompok masyarakat di lapisan sosial paling rentan. Kondisi ini turut memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan dan berbagai lembaga publik, sehingga memperkuat lingkaran ketidakpercayaan dan memperdalam rasa ketidakadilan yang sulit untuk diatasi secara sistematis. Hal ini juga tidak memperdaya pemikiran lingkungan organisasi nirlaba, disini ini masih dikelola oleh manusia juga. Upaya dalam kelompok mencegah penyalahgunaan dana adalah melakukan transparansi.

Menurut OECD (2020) transparansi adalah “prinsip kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan meningkatkan akuntabilitas serta kualitas keputusan pemerintah. Transparansi sebagai keterbukaan organisasi untuk menyediakan

informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (Riswanda, 2023: 3198). Transparansi Keuangan Gereja sebagai Pilar Akuntabilitas dan Kohesi Jemaat. Pelaporan keuangan yang transparan di lingkungan gereja menjadi landasan penting dalam membangun legitimasi kepemimpinan dan menjamin kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana Gerejawi. Patrick Lencioni mengemukakan bahwa kepercayaan adalah elemen kunci dalam organisasi yang sehat, dan hal ini berlaku pula pada dalam konteks Kristen. Kepercayaan yang terjalin antara otoritas gereja dan jemaat merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pelayanan, khususnya dalam pelaksanaan manajemen keuangan yang etis dan bertanggung jawab. Transparansi disini dimaksudkan adanya keterbukaan dalam mengelola laporan keuangan agar mengurangi praktik korupsi, kolusi dan nepotisme serta tindakan pencucian uang yang lagi marak terjadi pada organisasi nirlaba (Sitorus dkk, 2013).

Kasus-kasus penyalahgunaan dana yang melibatkan pengurus gereja baik secara lokal maupun global—telah memicu keresahan dan krisis kepercayaan. Dugaan korupsi dana dari Kemenpera oleh pengurus Yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia senilai Rp 6,1 Miliar, hingga kini kasus masih menggantung. Mengacu pada sejumlah laporan media mengenai praktik korupsi dalam institusi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran dalam pengelolaan keuangan lebih sering ditemukan pada gereja-gereja berskala besar. Fenomena ini umumnya berkaitan dengan tingginya kompleksitas struktur organisasi, banyaknya jumlah anggota jemaat, serta besarnya dana persembahan yang dikelola. Modus korupsi yang terjadi cenderung bersifat bertahap dan sistematis, di mana pengambilan dana dilakukan dalam nominal kecil namun berulang dalam jangka waktu tertentu, sehingga dampaknya menjadi signifikan seiring waktu.

Beberapa kasus menunjukkan bagaimana dana persembahan jemaat digunakan untuk kepentingan pribadi atau tidak sesuai peruntukannya, dan hal ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Bagi sebagian jemaat, pengalaman seperti ini tidak hanya meruntuhkan kepercayaan pada pemimpin gereja, tetapi juga berdampak langsung pada pertumbuhan rohani, seperti berkurangnya partisipasi dalam ibadah, skeptisisme terhadap pelayanan, hingga keraguan terhadap nilai-nilai iman yang selama ini mereka anut.

Berangkat dari fenomena ketidaktransparansian yang terjadi dalam tubuh gereja, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, pengangkatan pelayan atau pengurus, serta distribusi dana pelayanan, timbul berbagai dampak yang signifikan. Ketertutupan informasi ini menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan jemaat, munculnya ketidaksesuaian antara kebutuhan rohani jemaat dan kebijakan gereja, serta terciptanya ketidakpastian mengenai

arah dan integritas pelayanan. Dalam banyak kasus, situasi ini diperburuk oleh kecenderungan pimpinan gereja yang kurang membuka diri terhadap masukan atau kritik dari jemaat, sehingga keputusan-keputusan penting kerap diambil secara sepihak tanpa melibatkan partisipasi umat yang seharusnya dilayani.

Masalah ini menunjukkan bahwa transparansi keuangan bukan semata-mata urusan teknis administratif, tetapi merupakan pilar penting yang menopang keutuhan dan pertumbuhan gereja sebagai komunitas iman. Dengan sistem pengelolaan dana yang terbuka, partisipatif, dan dapat dipertanggungjawabkan, gereja dapat membangun budaya pelayanan yang sehat, serta memperkuat kepercayaan jemaat. Dari sudut pandang ekklesiologis, gereja adalah sebuah lembaga yang berdimensi rohani sekaligus dimensi fisik sebagai organisasi. Secara rohani adalah sebagai pernyataan kerajaan Allah di bumi ini. Sebutan lainnya adalah tubuh Kristus, atau jemaat Allah. Dalam hal ini gereja menjadi standar nilai integritas kejujuran yang transparan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transparansi keuangan berperan sebagai alat integrasi dalam tubuh gereja, dengan menyoroti dinamika penyalahgunaan dana dan dampaknya terhadap kehidupan rohani jemaat. Selain itu, studi ini juga akan menawarkan pendekatan dan solusi yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mendorong pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan berintegritas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Creswell (dalam Rahadi, 2020), penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam, yang disajikan dalam bentuk naratif dan dilakukan dalam konteks alamiah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah literatur dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, publikasi daring, serta dokumen-dokumen yang relevan mengenai transparansi dan pengelolaan keuangan dalam konteks gereja. Penelusuran data dilakukan dengan memanfaatkan platform seperti Google Scholar, Google Books, serta sumber-sumber teologi seperti Alkitab, dengan kata kunci: transparansi, tubuh Kristus, organisasi gereja, dan audit. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya penerapan transparansi keuangan di lingkungan gereja sebagai organisasi nirlaba, dalam rangka mencegah praktik penyalahgunaan dana serta memperkuat akuntabilitas pelayanan gerejawi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Transparansi Keuangan Gereja

Transparansi dalam keuangan gereja adalah aspek fundamental yang mendukung integritas dan kepercayaan antara pemimpin gereja dan jemaat. Transparansi dapat diartikan sebagai bentuk keterbukaan dalam mengungkapkan informasi atau data, yang dilakukan berdasarkan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga. Dalam praktiknya, transparansi memiliki kedudukan yang setara pentingnya dengan akuntabilitas. Ketika laporan keuangan gereja disampaikan secara terbuka, hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan jemaat terhadap tata kelola keuangan yang dijalankan. Setiap aliran dana, baik itu yang berasal dari persembahan jemaat, sumbangan, atau dana lainnya, harus dicatat dengan cermat dan disampaikan kepada publik atau anggota jemaat secara teratur. Keuangan gereja harus dikelola dengan prinsip akuntabilitas dan kejujuran, di mana setiap pengeluaran dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti yang sah dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Laporan keuangan dianggap transparan apabila informasi yang diungkapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mudah dipahami oleh para pemakainya terkait keadaan finansial suatu entitas. Dalam konteks ini, transparansi mencerminkan keterbukaan penuh tanpa adanya penyembunyian informasi oleh pihak penyaji laporan. Artinya, penyajian laporan keuangan dilakukan secara apa adanya, mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya secara objektif dan jujur, sehingga memperlihatkan hasil pembangunan yang signifikan. Ada beberapa poin alasan perlunya transparansi Gereja.

Meningkatkan Kepercayaan jemaat

Menurut pendapat Kieso (2018), laporan keuangan adalah media komunikasi yang biasanya digunakan oleh suatu entitas untuk mengomunikasikan dan melaporkan keadaan terkait dengan kondisi keuangan entitas tersebut kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, baik pihak eksternal maupun internal. Sebagai bentuk penerapan akuntabilitas, gereja dapat menyusun laporan keuangan bulanan yang memuat rincian penggunaan dana untuk program-program prioritas, seperti pelayanan misi, kegiatan pendidikan, dan perawatan fasilitas gereja. Laporan ini juga sebaiknya dilengkapi dengan keterangan singkat mengenai penerimaan serta pengeluaran dana. Dengan cara ini, jemaat dapat memperoleh gambaran yang transparan mengenai pengelolaan dana mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan terhadap gereja. Transparansi merupakan unsur esensial dalam

menumbuhkan kepercayaan jemaat gereja. Dalam konteks pengelolaan keuangan gereja, keterbukaan informasi memberikan rasa aman kepada jemaat, karena mereka mengetahui bahwa dana yang mereka sumbangkan digunakan secara efisien, tepat sasaran, dan dikelola dengan penuh tanggung jawab. Sofyani et al (2022) juga menjelaskan bahwa kepercayaan publik dapat dicapai melalui transparansi. Gereja yang transparan dalam pengelolaan keuangan akan meningkatkan kepercayaan jemaat, karena mereka tahu bahwa dana yang mereka berikan digunakan untuk tujuan yang sah dan sesuai dengan ajaran gereja.

Menghindari Penyalahgunaan Dana

Untuk mencegah penyalahgunaan dana dalam organisasi gereja, prinsip transparansi harus menjadi dasar utama dalam setiap aspek pengelolaan keuangan. Proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan. Sehingga ada suatu tugas tanggung jawab dalam memastikan transparansi dan upaya untuk mencegah penyalahgunaan dana yang melibatkan bendahara, majelis gereja, serta pimpinan rohani yang dipercaya oleh jemaat. Dengan harapan menjadi prioritas utama dalam lingkup organisasi gereja mereka yang takut akan Tuhan dan menunjukkan integritas hamba Tuhan. Untuk menopang integritas dalam pelayanan seorang hamba Tuhan, maka sangat dibutuhkan suatu kesetiaan, kedisiplinan dan ketekunan.

Secara teologis, Alkitab menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam pengelolaan amanat. Dalam 1 Korintus 4:2 (TB) ditegaskan bahwa “Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai.” Ayat ini menjadi landasan bahwa setiap pengelola, termasuk dalam hal keuangan, harus menunjukkan sikap yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, melalui pihak terlibat yang dikhususkan supaya peran mereka terlihat. Ketika dana dikelola secara terbuka dan jujur, jemaat akan merasa lebih aman dan terlibat aktif. Dengan demikian, pengurus gereja perlu secara konsisten membangun budaya transparansi dan akuntabilitas, tidak hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari kesaksian iman yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan jemaat. Upaya untuk menghindari penyalahgunaan dana melalui pengurus yang terlibat dalam tugas untuk melaporkan pemasukan dan pengeluaran. Setelah melakukan laporan pertanggungjawaban alangkah baiknya jika bisa disampaikan secara transparan kepada umat dan pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang keuangan gereja.

Sebagai Wujud Pertanggungjawaban

Transparansi keuangan dalam gereja bukan semata-mata persoalan administratif atau teknis, melainkan merupakan bentuk nyata dari pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah dan jemaat. Setiap dana yang dipercayakan kepada gereja berasal dari jemaat sebagai ungkapan iman mereka, dan karenanya harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat. Tanggung jawab ini mencakup pelaporan yang jelas, penggunaan dana sesuai peruntukannya, serta keterbukaan terhadap evaluasi dan pengawasan. Untuk menjaga kepercayaan umat, gereja melaksanakan pelaporan keuangan yang bertujuan mendukung terciptanya kondisi yang sejahtera, bahagia, dan selamat bagi seluruh pihak.

Dalam konteks gerejawi, pertanggungjawaban (accountability) mencerminkan keseriusan gereja dalam menjunjung tinggi integritas, sebagai bagian dari kesaksiannya di tengah dunia. Pertanggungjawaban keuangan juga menjadi bentuk penghormatan terhadap kepercayaan yang diberikan oleh jemaat kepada para pemimpin dan pengurus gereja. Gereja yang bersedia mempertanggungjawabkan penggunaan dananya secara terbuka, sedang meneguhkan dirinya sebagai lembaga yang kredibel dan layak dipercaya.

Secara teologis, prinsip pertanggungjawaban ini selaras dengan ajaran Alkitab. Dalam Lukas 16:10 (TB) Yesus berkata, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar." Ayat ini menggarisbawahi bahwa kesetiaan dan kejujuran dalam hal-hal praktis, termasuk pengelolaan keuangan, mencerminkan karakter rohani seseorang. Gereja sebagai perpanjangan tangan pelayanan Kristus di dunia, sepatutnya menjadi teladan dalam hal pertanggungjawaban. Dengan demikian, transparansi sebagai wujud pertanggungjawaban bukanlah pilihan, melainkan keharusan etis dan spiritual. Gereja yang akuntabel sedang membangun fondasi pelayanan yang kuat, menjaga kehormatan nama Kristus, dan mengokohkan kesatuan tubuh Kristus melalui kepercayaan yang dijaga dan dirawat bersama. "Tubuh Kristus" sebagai tubuh manusia yang mempunyai banyak anggota, saling melengkapi dalam menjalankan tugasnya. Gambaran ini dikaitkan dengan Gereja sebagai anggota tubuh Kristus. Dimana setiap anggota tubuh kristus ikut mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya sesuai kecakapan atau karunia yang Allah berikan. Hal ini juga penerapan tanggung jawab menerima karunia diberikan Allah dalam pengelolaan dana Gereja.

Kasus penyalahgunaan dana Gereja.

Mengutip dari sebuah kasus yang telah dituangkan dipendahuluan: sempat mencuat ke publik adalah dugaan penyalahgunaan dana dalam pendahuluan salah satu bantuan dari kementerian perumahan rakyat oleh pengurus Yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia, yang mencapai nilai miliaran rupiah. Kasus tersebut tidak hanya berdampak pada aspek hukum, tetapi juga memicu keresahan dikalangan jemaat dan masyarakat luas. Penyalahgunaan tersebut mencerminkan lemahnya sistem pengawasan internal dan ketiadaan mekanisme audit yang memadai dalam pengelolaan keuangan gereja. Fenomena ini juga tidak terbatas pada gereja besar. Modus yang digunakan pun bervariasi, mulai dari pengeluaran fiktif, penggelapan dana persembahan, hingga penggunaan dana untuk kepentingan pribadi pengurus gereja. Modus tersebut umumnya dilakukan secara bertahap dan terselubung, sehingga sulit dideteksi dalam waktu singkat yang tetap mempengaruhi transparansi.

Dampak dari penyalahgunaan dana di gereja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Jemaat yang mengetahui adanya penyelewengan keuangan cenderung kehilangan kepercayaan terhadap pimpinan gereja, bahkan mengalami krisis iman. Tidak jarang, kasus-kasus semacam ini menimbulkan perpecahan internal, konflik antaranggota, hingga menurunnya partisipasi dalam kegiatan gereja.

Penggelapan Dana oleh Pengurus Gereja

Salah satu bentuk penyimpangan dalam pengelolaan keuangan gereja yang merusak integritas pelayanan adalah penggunaan dana gereja untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Salah satunya kasus penyalahgunaan dana Siwalima (2021) Penyelewengan keuangan dilakukan oleh mantan Bendahara dan mantan Pembantu Bendahara gereja di Maluku dengan total hingga Rp8 miliar. Uang tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi dan dipinjamkan ke pihak ketiga. Dalam etika Kristen, setiap tindakan orang percaya harus berlandaskan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama (Markus 12:30–31). Menyalahgunakan anggaran gereja untuk kepentingan pribadi adalah bentuk pelanggaran moral. Kebutuhan pribadi bukanlah hal yang keliru secara moral, karena setiap orang memiliki hak atas pemeliharaan hidup (1 Timotius 5:8). Namun, jika kebutuhan itu dipenuhi dengan menyalahgunakan dana pelayanan, maka hal tersebut termasuk tindakan serakah dan tidak jujur. Tindakan ini tidak sejalan dengan nilai integritas dan semangat pelayanan yang diajarkan oleh Kristus.

Gereja mengejarkan “demikian juga harus dikecam juga secara moral, spekulasi yang dioleh nya orang menaikkan atau menurunkan harga semena-mena, agar mendapat keuntungan dirinya dengan merugikan orang lain: korupsi yang diolehnya mereka mengoda orang yang bertanggung jawab supaya menjatuhkan keputusan melawan huku; dan penggunaan secara pripat harta milik umum suatu perusahaan, pelaksanaan pekerjaan yang buruk, pengalakan pajak pemalsuan cek dan rekening, pengeluaran dan pemborosan secara berlebihan. Merusak dengan sengaja harta milik pripat atau umum, melanggar hukum moral dan menuntut ganti rugi (KGK 2409).

Dari perspektif etika Kristen, dana gereja adalah persembahan umat yang dikuduskan untuk pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, memanfaatkannya untuk tujuan pribadi adalah bentuk pelanggaran terhadap amanat pelayanan dan merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap Tuhan dan komunitas iman. Etika Kristen menekankan bahwa pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam hal pengelolaan keuangan secara jujur dan bertanggung jawab (Titus 1:7).

Upaya Menjaga Integritas Gereja Melalui Transparansi.

Pengertian Integritas Secara etimologis, kata Integritas berasal dari kata Latin “integer”, yang berarti sebuah keteguhan dalam bersikap atau bertindak untuk tetap berpegang teguh pada prinsip yang bersumber dari dalam diri sendiri sebagai pembentuk nilai-nilai moralitas. Gereja sebagai lembaga keagamaan dipanggil untuk menjadi teladan dalam integritas. salah satu wujudnya adalah dengan menerapkan transparansi secara konsisten dan bertanggung jawab. gereja dinilai bukan hanya dari pewartaannya, tetapi juga dari cara mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan membangun relasi dengan jemaat serta masyarakat. Akuntabilitas gereja merupakan suatu bentuk kewajiban manusia untuk melakukan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dimiliki dan yang dijalankan oleh manusia itu hanya semata-mata karena kepercayaan Tuhan kepada kita manusia (Wiryoputro, 2002). Tanpa transparansi atau keterbukaan, kepercayaan mudah hilang dan pelayanan kehilangan makna. Adanya keterbukaan akan membuat stakeholder lebih percaya terhadap perusahaan. Sama halnya dengan organisasi gereja, jika gereja menyajikan informasi yang terbuka dihadapan jemaat maka jemaat akan lebih percaya kepada gereja.

Transparansi gereja meliputi beberapa aspek penting. pertama, transparansi keuangan, seperti laporan pemasukan dan pengeluaran, serta penggunaan dana jemaat. kedua, transparansi program pelayanan, agar jemaat tahu arah dan hasil pelayanan gereja. ketiga,

transparansi struktur kepemimpinan, termasuk siapa yang memegang tanggung jawab dan bagaimana proses pemilihannya. keempat, transparansi kebijakan, seperti pengelolaan konflik dan prosedur pelaporan. Melalui transparansi yang menyeluruh, gereja tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menunjukkan bahwa ia melayani tuhan yang layak dipercaya. Di tengah masyarakat yang menuntut kejujuran, gereja yang terbuka akan lebih dihormati dan relevan.

Pembentukan Tim Keuangan yang Terpercaya

Pegawai berkaitan dengan fungsi manajerial perekrutan, seleksi, pelatihan, pengembangan, promosi dan kompensasi personel untuk keberhasilan pelayanan jangka panjang. Dalam konteks gereja sebagai organisasi keagamaan nirlaba, keberadaan tim keuangan yang dapat dipercaya sangat penting untuk menjaga transparansi dan integritas pelayanan. Dana yang berasal dari persembahan jemaat bukan hanya bernilai finansial, tetapi merupakan wujud ibadah kepada Allah. Karena itu, pengelolaannya menuntut tanggungjawab tinggi secara administratif dan rohani. Kepercayaan adalah fondasi utama dalam tubuh Kristus, termasuk dalam pengelolaan dana. Tanpa tim yang berintegritas, pelayanan rentan terhadap konflik, kecurigaan, dan penyalahgunaan wewenang. Kepercayaan ini tumbuh dari karakter para pengelola—mereka harus jujur, takut akan Tuhan, dan sadar bahwa tugas mereka adalah bentuk pelayanan, bukan sekadar pekerjaan teknis.

Tim keuangan idealnya terdiri dari berbagai peran seperti bendahara, pencatat administrasi, petugas persembahan, dan pengawas internal. Struktur ini mencegah sistem yang terlalu terpusat dan mengurangi potensi konflik kepentingan. Pembagian peran ini menunjukkan pentingnya kerja sama, saling percaya, dan saling mengawasi dalam kasih. Membangun tim keuangan yang kredibel bukan hanya kebutuhan organisasi, tetapi bagian dari kehidupan rohani gereja. Gereja yang ingin hidup dalam terang Kristus harus terbuka dalam semua aspeknya, termasuk keuangan. Di tengah krisis kepercayaan terhadap lembaga keagamaan, gereja dipanggil menjadi teladan—bukan hanya dalam khotbah, tetapi juga dalam praktik administrasi yang jujur dan transparan. Melalui tim keuangan yang bersih dan dapat dipercaya, gereja menunjukkan bahwa Tuhan yang dilayaninya adalah Tuhan yang suci dan layak dipercaya.

Kurangnya Pengawasan dan Laporan Keuangan

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja adalah kurangnya pengawasan internal serta pelaporan keuangan yang tidak terstruktur dengan baik. Banyak gereja, khususnya yang berskala kecil hingga menengah, belum memiliki sistem pengawasan yang jelas dan terstandarisasi, baik dari segi administratif maupun prosedural. Minimnya regulasi internal dan tidak adanya mekanisme audit rutin menjadi celah yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan dana secara sistematis. Mardiasmo (2002), menyatakan akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agen) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Menurutnya pengawasan yang efektif dalam organisasi nirlaba sangat bergantung pada akuntabilitas dan struktur pelaporan yang jelas. Tanpa adanya laporan keuangan yang disusun secara berkala dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pihak-pihak yang berkepentingan, seperti jemaat dan badan pengurus, kesulitan dalam melakukan evaluasi atas kinerja keuangan gereja.

Dampak dari lemahnya pengawasan ini tidak hanya terbatas pada sisi finansial, tetapi juga berdampak pada kepercayaan jemaat terhadap otoritas gerejawi. Ketika laporan keuangan tidak disampaikan secara transparan atau bahkan tidak tersedia sama sekali, timbul persepsi negatif terhadap kepemimpinan gereja. Hal ini dapat mengganggu kohesi jemaat, menurunkan partisipasi dalam pelayanan, dan memunculkan konflik internal yang merugikan komunitas iman secara keseluruhan. Dengan demikian, perlunya pembentukan sistem pengawasan dan pelaporan keuangan yang akuntabel menjadi sebuah keniscayaan. Gereja-gereja perlu membangun struktur organisasi yang memungkinkan adanya pemantauan dan pelaporan yang transparan, baik melalui pelatihan pengurus, penyusunan SOP keuangan, maupun penerapan prinsip audit internal secara berkala.

Audit Independen

Cara untuk mencegah penyalahgunaan pengelolaan dana, transparansi akan terlihat jika pelaksanaan audit berjalan. Gereja sebagai organisasi yang suci yang menekankan tidak ada hal yang tidak patut dalam organisasi gereja yang menimbulkan keresahan di dalam jemaat atau publik. Pentingnya kepercayaan penuh kepada tim pengelolaan dana dengan harapan suatu pribadi yang memiliki kualitas, profesional, dan integritas dalam visi pelayanan di gereja.

Sikap independen merupakan elemen fundamental yang wajib dimiliki oleh akuntan publik maupun jemaat gereja, karena mereka dituntut untuk terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan pribadi yang berpotensi mengganggu pelaksanaan tugas serta bertolak belakang dengan nilai-nilai integritas dan objektivitas. Dengan demikian, independensi auditor dapat dipandang sebagai syarat utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Independensi dalam audit berperan penting dalam mendorong transparansi keuangan gereja. Audit yang objektif dan sesuai standar profesional membantu menyajikan laporan keuangan yang jujur dan dapat dipercaya. Keberadaan auditor independen juga menjadi bentuk pengawasan eksternal terhadap akuntabilitas dan integritas pengelolaan dana. Selain itu, audit yang berkualitas mencerminkan komitmen gereja terhadap tanggung jawab publik serta membangun kepercayaan jemaat dengan mencegah penyalahgunaan dana dan menegakkan etika pelayanan.

4. KESIMPULAN

Transparansi dalam pengelolaan dana gereja merupakan hal yang mendasar bagi komunikasi antara hubungan gereja dan jemaat. Transparansi yang baik mengarah pada akuntabilitas, yang memastikan dana gereja digunakan secara jujur, tepat sasaran, dan bertanggung jawab. Pelaporan keuangan yang jelas dan terbuka memperlihatkan komitmen gereja dalam mengelola sumber daya dengan integritas, menghindari penyalahgunaan dana, serta menjaga kepercayaan jemaat.

Pentingnya transparansi juga ditunjukkan dalam upaya untuk menghindari penyalahgunaan dana, yang dapat merusak integritas pelayanan gereja dan menyebabkan krisis kepercayaan di kalangan jemaat. Kasus-kasus penyalahgunaan dana, seperti penggelapan oleh pengurus gereja, menunjukkan betapa pentingnya pengawasan yang kuat serta sistem audit yang efektif untuk memastikan keuangan gereja dikelola dengan benar. Selain itu, audit independen memainkan peran krusial dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas, dengan memastikan bahwa laporan keuangan gereja objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Audit yang berkualitas membantu memperbaiki kontrol internal dan meningkatkan integritas pengelolaan keuangan gereja.

Untuk itu, gereja perlu membentuk tim keuangan yang terpercaya dan membangun sistem pengawasan yang memadai agar transparansi dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, gereja dapat mempertahankan integritas dan memberikan teladan yang baik dalam pengelolaan keuangan yang transparan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Kristus.

DAFTAR PUSAKA

- Adi, R. P. (2022). Analisis penerapan PSAK 45 mengenai pelaporan keuangan entitas nirlaba pada Gereja Kristen Jawa Ungaran. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 2, 131–156.
- Atmaja, H. S. (2019). *Mewartakan di lingkungan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bambangan, M. (2023). Implementasi integritas dalam pelayanan hamba Tuhan. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4, 117.
- Gah, T. N. P. (2020). Perwujudan akuntabilitas dalam gereja. *Jurnal Akuntansi (JA)*, 7, 1–12.
- Hermanto, H. S., & Iriani, N. I. (2021). Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan organisasi keagamaan pada Gereja GPDI Gloria Malang. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 21–38.
- Lautan, G., Maase, A., & Rumenser, P. (2005). Maleo Provinsi Gorontalo dan dampaknya terhadap transparansi dan akuntabilitas dana gereja. [Nama jurnal tidak dicantumkan], (35).
- Morus, S. T. (2024). Pengelolaan keuangan gereja ditinjau dari aspek berperilaku pengelola (Studi kasus di Paroki). [Nama jurnal tidak dicantumkan], 3, 35–49.
- Purba, D. S., Tarigan, V., & Tarigan, W. J. (2023). Pemodelan laporan keuangan gereja menuju transparansi dan akuntabilitas. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 164–181. <https://doi.org/10.36985/fh9w5x18>
- Purba, J. T. (2025). Strategi manajemen gereja di era kontemporer: Suatu pendekatan empiris untuk meningkatkan efektivitas pelayanan. Jawa Barat: Alvarendra Global.
- Rahmat, P. A. (2022). Analisis penerapan PSAK 45 mengenai pelaporan keuangan entitas nirlaba pada Gereja Kristen Jawa Ungaran. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 2, 131–156.
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus sebagai gembala menjadi dasar pelayanan hamba Tuhan masa kini. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3, 136–154.
- Sarjito, A. (2024). *Dasar-dasar administrasi publik*. Bandung: Indonesia Emas Grub.
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan integritas pelayan Tuhan melalui pendidikan karakter Kristen. *Hup̄eretēs: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, 101–115.
- Siregar, L. M. (2018). Laporan keuangan masjid: Suatu ilustrasi sebagai bentuk organisasi nirlaba. *Menara Ilmu*, 12(11), 193–203.
- Sormin, K. S. B. (2024). Analisis pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap kepercayaan publik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 3962–3973. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1389>
- Watofa, A. J. D., Marini, R. R., & Santoso, D. S. B. (2023). Analisis teologis implementasi manajemen dalam gereja. *Sesawi*, 5, 200–215.
- Wibowo, M. (2024). Peran gereja dalam pemberantasan korupsi di Indonesia: Korelasi dengan Mikha 7:3. *Magenang: Jurnal Teologi dan...*, 5(2), 1–22. <https://www.ejournal-iaikn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/1777>
- Wijaya, L. C., Prasetyo, W., & Kustono, A. S. (2020). Konsep akuntabilitas dalam Gereja Katolik (Studi kasus pada Gereja Katolik Hati Tersuci Santa Perawan Maria). *JEAM*, 19, 137–151.